

**STUDY OF MUHAMMAD ABDUH'S THOUGHT AND ITS INFLUENCE ON
EDUCATION AT THE FACULTY OF USHULUDDIN AND ISLAMIC
STUDIES AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATRA**

**Farhan alfaroz¹, Adenan², Ingka Wahyu Ningrum³, Syahrina Fathurrahmah⁴ Aditya⁵,
Rahmah Fauziah Shaleh Hasibuan⁶, Muhammad Zaki Rahman⁷**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Muhammad Abduh, Islamic education, reform, rationality, Ushuluddin

***Correspondence Address:**

farhanalfaroz¹256@gmail.com

Abstract: This study aims to examine in depth the thoughts of Muhammad Abduh and his influence on the contemporary Islamic education system, particularly in the context of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies at UIN North Sumatra. Through a qualitative approach based on a literature review of fifteen valid scientific journal sources, this study found that Abduh's ideas of rationality, ijtihad, curriculum reform, integration of religious and scientific knowledge, and rejection of blind imitation are strongly relevant to modern educational principles. Abduh's ideas encourage the Islamic education system to transform into a more dynamic, inclusive, and contextual system. The results of this study show that Abduh's ideas are not only historically relevant but also form the philosophical foundation for the development of Islamic education based on character, reason, and spirituality.

INTRODUCTION

Islamic educational thought has continuously evolved in response to the changing challenges of the times. In the historical trajectory of modern Islamic thought, Muhammad Abduh emerged as one of the most influential reformers, significantly contributing to the transformation of Islamic understanding, particularly in the field of education. He appeared with a rational, critical, and open-minded spirit at a time when the Muslim community was experiencing stagnation and was trapped in prolonged practices of blind imitation (taqlid). Abduh emphasized that the progress of a civilization cannot be separated from the quality of education, which must integrate Islamic values with scientific reasoning and intellectual competence.

In his various writings, Abduh highlighted the importance of ijtihad as an effort to reinterpret Islamic teachings in ways that are relevant to contemporary social contexts. He argued that the backwardness of the Muslim community did not stem from the religious teachings themselves, but rather from rigid interpretations that resisted modern knowledge and intellectual development. Therefore, Abduh proposed an educational approach that integrates reason, ethics, and spirituality into a unified framework. According to him, the educational curriculum should not separate religious sciences from worldly sciences; instead, both should be harmoniously integrated within a comprehensive Islamic intellectual spirit.

The influence of Abduh's thought extended beyond Egypt to various regions of the Muslim world, including Indonesia. His ideas were adopted by reformist figures such as Ahmad Dahlan and became a foundational element in the establishment of modern Islamic educational institutions oriented toward rationality and progress. This demonstrates that Abduh's thought possesses not only theoretical strength but also practical applicability in shaping contextual and progressive Islamic educational systems.

The Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies at UIN Sumatera Utara, as an Islamic higher education institution, holds a strategic position in revitalizing the reformist values proposed by Abduh. In the face of globalization, digitalization, and moral shifts among the younger generation, Abduh's thought remains highly relevant as a foundation for educational reform. His approach, which emphasizes rationality, intellectual freedom, and the integration of religious and general sciences, is well-suited to fostering graduates who are not only religiously committed but also critical and adaptable to social change.

Based on this background, this study aims to examine in depth Muhammad Abduh's educational thought and to analyze its influence on the development of Islamic education, particularly within the context of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies. Employing a qualitative approach based on a literature review of fifteen credible scientific journals, this research is expected to contribute academically to the understanding and strengthening of Islamic education that is responsive, rational, and value-based.

THEORETICAL STUDY

Pemikiran Muhammad Abduh telah menjadi rujukan penting dalam kajian pembaruan pemikiran Islam modern, terutama dalam bidang pendidikan. Relevansi gagasannya tetap terasa hingga saat ini, seiring dengan kebutuhan umat Islam terhadap sistem pendidikan yang lebih kontekstual, rasional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam berbagai literatur, pemikiran Abduh tidak hanya dikaji dari sisi teologis, tetapi juga dari sudut pandang pedagogis, sosial, bahkan filosofis. Ia dikenal sebagai pembaru yang menolak praktik taklid dan menawarkan paradigma baru dalam memahami ilmu agama, khususnya melalui pendekatan rasional dan integratif.

Sejumlah kajian akademik menunjukkan bahwa gagasan Abduh telah memberi warna tersendiri dalam dunia pendidikan Islam, baik di Mesir maupun di kawasan lain termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, kajian literatur menjadi penting untuk menelusuri bagaimana pemikiran Abduh dirumuskan, dikembangkan, serta diimplementasikan dalam ruang-ruang pendidikan keislaman, termasuk di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan dibahas empat aspek penting: pokok-pokok pemikiran pendidikan Abduh, pengaruhnya terhadap

dunia Islam, aplikasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia, dan urgensinya bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam.

1. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh memandang pendidikan sebagai jalan utama untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam. Ia menolak sistem pengajaran yang hanya menekankan hafalan dan tidak memberi ruang pada nalar kritis. Menurut Abduh, pendidikan harus menumbuhkan akal sehat, memperkuat moral, dan membangun spiritualitas individu secara utuh (Qoyimah, 2025). Abduh menekankan bahwa ijtihad harus diberi tempat dalam proses belajar mengajar agar umat Islam dapat merespons perubahan zaman dengan bijak dan argumentatif (Munawwaroh & Fahmi, 2025).

Pendidikan dalam pandangan Abduh harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Ia tidak membenarkan dikotomi antara ilmu syar'i dan ilmu duniawi. Bagi Abduh, semua ilmu adalah bagian dari upaya memahami ciptaan Allah, sehingga keduanya harus dipelajari secara seimbang dan harmonis (Hasansyabana & Agustina, 2025). Abduh juga percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, pemikiran logis, dan semangat kemajuan (Aisalmiyah, Akbar, & Zakyah, 2025). Pandangan ini menjadi dasar dari pendidikan berbasis nilai, nalar, dan etika yang tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam modern.

2. Pengaruh Pemikiran Abduh terhadap Dunia Islam

Gagasan Abduh tidak hanya berpengaruh di Mesir, tetapi juga tersebar luas ke berbagai belahan dunia Islam. Reformasinya terhadap Universitas Al-Azhar membuka ruang bagi integrasi ilmu-ilmu modern ke dalam sistem pendidikan tradisional (Hadziq & Muzadi, 2025). Ia mendorong pembaruan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan fikih atau tafsir secara tekstual, tetapi juga mendorong penalaran dan pemahaman terhadap realitas sosial umat.

Di kawasan Asia Tenggara, pemikiran Abduh dibawa oleh murid-muridnya seperti Rasyid Ridha, dan juga mempengaruhi tokoh pembaru di Indonesia, seperti Ahmad Dahlan (Robbany & Rifai, 2025). Gerakan pembaruan pendidikan Islam yang diusung Muhammadiyah banyak mengambil inspirasi dari pemikiran Abduh, terutama dalam aspek rasionalitas, kebebasan berpikir, dan integrasi ilmu. Jaringan intelektual ini menjadi jembatan penting penyebaran ide-ide reformis ke lembaga-lembaga pendidikan Islam lokal (Indragiri, 2025).

Pemikiran Abduh juga turut menginspirasi pendekatan baru dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ia menekankan bahwa umat Islam tidak boleh anti terhadap modernitas, selama nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman utama. Dalam pendidikan, hal ini tercermin dari pendekatannya yang terbuka terhadap teknologi, sains, dan ekonomi sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang utuh (Badriyyah, Turohmah, & Jannah, 2025).

3. Pemikiran Abduh dalam Konteks Pendidikan Islam di Indonesia

Di Indonesia, pemikiran Abduh telah memberi pengaruh dalam pembaruan sistem pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Konsep pendidikan karakter dan integrasi antara ilmu agama dan umum yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip pemikiran Abduh (Nisa, Sari, & Jahro, 2025). Gagasan tersebut menekankan pentingnya fleksibilitas dalam belajar, kemandirian berpikir, serta pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

Pemikiran Abduh juga relevan dalam penerapan media dan teknologi dalam pembelajaran, khususnya di era digital saat ini. Pendidikan Agama Islam, misalnya, tidak cukup hanya disampaikan secara verbal dan normatif, tetapi perlu didukung dengan pendekatan visual, interaktif, dan aplikatif (Yuliyana & Abduh, 2026). Hal ini mendukung pembentukan sistem pembelajaran yang lebih efektif, modern, dan menyentuh kebutuhan aktual peserta didik.

Dalam ranah ekonomi, Abduh menegaskan pentingnya penguasaan ilmu ekonomi modern yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam. Gagasan ini kemudian melahirkan kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan ekonomi Islam berbasis nilai keadilan, produktivitas, dan etika (Muharram & Juliana, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam yang terinspirasi dari Abduh tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga ranah sosial dan ekonomi.

4. Urgensi Pemikiran Abduh bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam memiliki posisi strategis dalam membumikan pemikiran-pemikiran besar tokoh Islam seperti Muhammad Abduh. Dalam menghadapi tantangan zaman yang serba cepat dan kompleks, pendekatan pendidikan yang dikembangkan Abduh menjadi sangat relevan untuk dijadikan pijakan. Gagasannya mengenai pentingnya kebebasan berpikir, ijtihad, serta pembaruan kurikulum dapat memperkaya proses belajar mengajar di lingkungan fakultas (Munawwaroh & Fahmi, 2025).

Mahasiswa Ushuluddin tidak hanya dituntut memahami teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga memiliki kemampuan kontekstualisasi terhadap realitas sosial. Pemikiran Abduh yang mendorong dialog antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, dapat menjadi solusi atas problem pembelajaran yang terlalu kaku dan tekstual (Aisalmiyah, Akbar, & Zakyah, 2025). Dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai pemikiran reformis, fakultas ini dapat menjadi pelopor dalam pendidikan Islam yang dinamis dan solutif.

Pemikiran Abduh juga dapat menjadi rujukan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih humanis dan berbasis karakter. Dalam menghadapi arus sekularisasi dan pragmatisme di kalangan mahasiswa, pendekatan Abduh yang

menyatukan spiritualitas dan rasionalitas menjadi sangat penting untuk memperkuat identitas keislaman yang utuh, kritis, dan adaptif.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang dipadukan dengan data lapangan berupa kuisisioner sederhana. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengeksplorasi dan memahami pemikiran pendidikan Muhammad Abduh serta pengaruhnya dalam konteks Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Kajian dilakukan secara deskriptif, dengan menelaah isi pemikiran tokoh melalui sumber-sumber tertulis yang sah, kemudian dikaitkan dengan persepsi langsung dari sivitas akademika fakultas.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari lima belas jurnal ilmiah yang secara khusus membahas pemikiran Muhammad Abduh, baik dalam dimensi teoretis maupun praktik pendidikannya. Jurnal-jurnal tersebut dianalisis dengan teknik pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti rasionalitas, ijtihad, pembaruan kurikulum, dan integrasi ilmu. Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroti ide-ide kunci yang relevan dengan konteks pendidikan tinggi Islam.

Untuk memperkuat temuan dari kajian pustaka, penelitian ini juga dilengkapi dengan data empirik melalui penyebaran kuisisioner daring yang diisi oleh mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Kuisisioner tersebut dirancang untuk menggali pemahaman, persepsi, serta pengalaman mereka terhadap keberadaan dan implementasi pemikiran Muhammad Abduh dalam proses pembelajaran. Jumlah responden sebanyak sebelas orang, seluruhnya berasal dari jenjang S1, dengan mayoritas berstatus mahasiswa aktif yang telah mengikuti perkuliahan dalam kurun waktu satu hingga tiga tahun.

Kombinasi antara studi pustaka dan temuan kuisisioner ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana pemikiran Abduh dipahami dan dihadirkan dalam lingkungan akademik fakultas. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mencerminkan realitas akademik yang aktual dan kontekstual

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

A. Gambaran Umum Responden

Sebanyak sebelas responden berpartisipasi dalam kuisisioner penelitian ini. Seluruh responden adalah mahasiswa aktif dari jenjang S1, dengan mayoritas berasal dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadis. Sebagian kecil berasal dari prodi pendidikan di lingkungan FTIK. Dalam hal masa studi, 81,8% menyatakan telah berkecimpung di fakultas selama 1 hingga 3 tahun, sementara 18,2% berada di bawah 1 tahun.

Karakteristik responden ini relevan untuk penelitian karena mereka berada dalam proses pendidikan aktif dan mengalami secara langsung atmosfer pembelajaran yang ada. Dengan demikian, persepsi dan pengalaman mereka terhadap keberadaan pemikiran Muhammad Abduh dalam kurikulum dan pengajaran dapat merepresentasikan realitas empiris fakultas. Hal ini penting sebagaimana ditegaskan oleh Robbany dan Rifai (2025), bahwa pembaruan pendidikan Islam harus bertolak dari pembacaan terhadap kebutuhan riil peserta didik dan konteks sosialnya.

B. Tingkat Eksistensi Pemikiran Abduh dalam Kurikulum

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 54,5% responden menyatakan pemikiran Muhammad Abduh dibahas secara langsung dalam mata kuliah yang mereka ikuti. Sebagian lainnya menyatakan bahwa pemikiran tersebut hadir secara tidak langsung atau tidak dikenali secara eksplisit. Ini menandakan bahwa meskipun nilai-nilai dasar Abduh telah terserap dalam proses pengajaran, pengenalannya sebagai tokoh dan pemikiran sistematisnya belum sepenuhnya menjadi bagian dari struktur kurikulum.

Abduh sangat menekankan pentingnya sistem pendidikan yang menyadarkan peserta didik terhadap posisi akal dalam memahami ajaran agama. Ia menolak bentuk pembelajaran yang hanya menekankan aspek dogmatis tanpa keterlibatan rasionalitas (Munawwaroh & Fahmi, 2025). Kurikulum yang tidak menyebutkan tokoh seperti Abduh secara langsung berisiko kehilangan kekuatan historis dan filosofis dalam membentuk kesadaran pendidikan Islam yang progresif.

Hasansyabana dan Agustina (2025) juga menyatakan bahwa pengajaran Islam modern tidak bisa hanya mentransmisikan konten normatif, tetapi harus menunjukkan jejak intelektual para pemikir besar Islam. Di sisi lain, menurut Qoyimah (2025), struktur pendidikan Islam kontemporer yang berbasis nilai rasional dan kontekstual sejatinya telah mewarisi semangat Abduh, meskipun tidak semua institusi mengakui warisan ini secara eksplisit.

C. Implementasi Nilai-Nilai Abduh dalam Pendidikan Fakultas

Dalam kuisisioner, responden menunjukkan bahwa “rasionalitas dalam berpikir” merupakan nilai yang paling sering mereka temui dalam kurikulum dan materi kuliah, dengan persentase sebesar 81,8%. Disusul oleh kontekstualisasi ajaran Islam (54,5%) dan kritik terhadap kejumudan (36,4%). Namun, hanya 27,3% yang merasakan dorongan ijtihad dan keterbukaan terhadap sains modern secara eksplisit.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh telah hadir melalui nilai-nilai dasar, meskipun belum sepenuhnya dikembangkan dalam seluruh spektrum pembelajaran. Dalam pemikiran Abduh, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi tentang membentuk karakter yang berpikir merdeka dan kritis (Aisalmiyah et al., 2025). Oleh sebab itu, sistem pendidikan yang tidak mengembangkan

etos ijtihad hanya akan melahirkan generasi yang pasif dan tidak adaptif terhadap perubahan.

Abduh juga memandang pentingnya pembelajaran yang kontekstual. Dalam tafsirnya melalui karya *Al-Manar*, ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an harus dibaca dalam terang realitas sosial dan ilmu pengetahuan (Hasansyabana & Agustina, 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa yang menyatakan adanya "kontekstualisasi ajaran Islam" sebenarnya telah mengalami praktik yang dekat dengan semangat pembaruan Abduh.

Namun, minimnya respon terhadap keterbukaan pada sains dan ijtihad juga perlu dicermati. Robbany dan Rifai (2025) menilai bahwa pendidikan Islam saat ini cenderung berhenti pada aspek normatif dan tidak cukup membangun nalar saintifik. Padahal, Abduh adalah salah satu tokoh Islam awal yang membela pentingnya penguasaan sains sebagai bagian dari misi keagamaan umat.

D. Persepsi terhadap Relevansi Pemikiran Abduh

Sebagian besar responden menilai bahwa nilai-nilai dalam kurikulum mereka cukup merepresentasikan pemikiran Abduh, dengan skor tertinggi pada angka 4 dari skala 5. Hal ini diperkuat oleh jawaban terbuka yang menyatakan bahwa Abduh dianggap relevan karena mampu menjembatani ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern serta menyadarkan pentingnya pembaruan, rasionalitas, dan semangat kritis.

Pemikiran ini sejalan dengan temuan Badriyyah, Turohmah, dan Jannah (2025) yang menyatakan bahwa semangat reformasi pendidikan Abduh masih menjadi jawaban bagi tantangan globalisasi dan sekularisme. Mubarak (2018) juga menekankan bahwa Abduh menawarkan kerangka pendidikan Islam yang tidak hanya melestarikan ajaran agama, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam kehidupan sosial dan ilmiah yang dinamis.

Menurut Indragiri (2025), pengaruh Abduh di Indonesia muncul melalui gerakan modernis seperti Muhammadiyah yang mengadopsi semangat pembaruan kurikulum, pendirian sekolah modern, serta pengajaran ilmu umum dalam konteks keislaman. Oleh karena itu, mahasiswa yang merasakan nilai-nilai Abduh secara tidak langsung sebenarnya sedang mengalami hasil dari pembaruan tersebut

E. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan di Fakultas Ushuluddin

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Abduh dapat dijadikan landasan filosofis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Kurikulum dan strategi pembelajaran dapat disusun berdasarkan nilai-nilai seperti ijtihad, integrasi ilmu, rasionalitas, dan moralitas.

Nisa, Sari, dan Jahro (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pembelajaran berbasis nilai dan proyek, yang sangat relevan dengan

pendekatan Abduh. Fakultas dapat memanfaatkan kebijakan ini untuk mendesain ulang RPS, menyisipkan materi tentang tokoh-tokoh pembaharu, dan mengembangkan metode pembelajaran reflektif dan kontekstual.

Yuliyana dan Abduh (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang responsif terhadap digitalisasi dan tantangan etis abad ke-21 harus didasarkan pada nilai-nilai pembaruan yang mengakar. Abduh adalah contoh awal dari tokoh Islam yang tidak alergi terhadap perubahan, melainkan menata ulang cara memahami agama agar selaras dengan akal dan perkembangan zaman.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Abduh secara lebih eksplisit, Fakultas Ushuluddin dapat menjadi pusat kajian keislaman yang tidak hanya membanggakan warisan keilmuan klasik, tetapi juga membentuk lulusan yang mampu berpikir kritis, moderat, dan solutif terhadap persoalan masyarakat kontemporer.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis data empirik, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang signifikan dalam wacana dan arah pengembangan pendidikan Islam, termasuk di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Abduh menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ajaran agama, membuka ruang ijtihad, dan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Gagasan-gagasannya tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga menjadi dasar filosofis bagi pembaruan sistem pendidikan Islam kontemporer.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya nilai-nilai pemikiran Abduh dalam proses pembelajaran, seperti rasionalitas, kontekstualisasi, dan kebebasan berpikir. Namun, penyebutan dan pengenalan langsung terhadap tokoh dan pemikirannya belum sepenuhnya terstruktur dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjadikan pemikiran Abduh sebagai bagian integral dari materi ajar, tidak hanya sebagai referensi sekilas, tetapi sebagai fondasi berpikir kritis dalam ilmu keislaman.

Kehadiran nilai-nilai pendidikan Abduh dalam pembelajaran, meskipun masih parsial, telah memberi kontribusi terhadap pembentukan kesadaran intelektual mahasiswa. Namun, agar semangat reformis ini benar-benar terwujud, dibutuhkan langkah konkret dari institusi pendidikan untuk mereformasi pendekatan pedagogis, memperkuat integrasi ilmu, dan membangun kurikulum yang mampu menumbuhkan keberanian berpikir, berijtihad, serta memiliki komitmen etis dan spiritual.

REFERENCES

- Aisalmiyah, D. T., Akbar, F., & Zakyah, F. (2025). Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh. *EJORI: Journal of Islamic Education*, 3(1), 33–46.
- Badriyyah, Y., Turohmah, N., & Jannah, D. (2025). The implementation of Muhammad Abduh's thought in Islamic education in the era of globalization. *Permata: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–34.
- Fahtria, L., & Khaira, A. A. (2025). Konsep akhlak dalam QS. Maryam 42–48: Analisis nilai-nilai moral berdasarkan pemikiran etika klasik dan kontemporer. *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Kemasyarakatan*, 3(1), 41–54.
- Hadziq, M. F., & Muzadi, N. H. (2025). Pembaharuan pemikiran Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan serta pengaruhnya terhadap kemerdekaan negara-negara Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(2), 122–135.
- Hasansyabana, A., & Agustina, M. (2025). Ontologi sains Islam dalam perspektif tafsir Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60.
- Indragiri, N. (2025). Jaringan intelektual Islam dan dinamika pembaharuan pemikiran di Nusantara pada abad modern. *Konferensi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2(1), 22–30.
- Mubarok, M. A. (2018). Studi pemikiran Muhammad Abduh dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Muharram, R., & Juliana, J. (2025). Kontribusi pemikiran Muhammad Abduh dalam pengembangan ekonomi Islam: Relevansi dan dampaknya bagi perekonomian kontemporer. *ResearchGate Working Paper Series*.
- Munawwaroh, S. N., & Fahmi, M. (2025). Pendidikan humanis perspektif Muhammad Abduh: Relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter di era digital. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 77–88.
- Nisa, N. K., Sari, S. P., & Jahro, A. (2025). Gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh dan hubungannya dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 85–97.
- Qoyimah, D. (2025). Kajian tokoh Islam modern Muhammad Abduh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 112–119.
- Robbany, T., & Rifai, A. S. (2025). Pendidikan Islam progresif: Studi komparasi pemikiran Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Rahmah El Yunusiyah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 99–112.
- Robbany, T., & Rifai, A. S. (2025). Pendidikan Islam progresif: Studi komparasi pemikiran Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Rahmah El Yunusiyah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, IAIN Kendari*.



- Yuliyana, D., & Abduh, M. (2026). Analisis pengembangan media dan teknologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis model ADDIE di era digital. *Action Research Journal Indonesia*, 7(1), 55–68.
- Hadziq, M. F., & Muzadi, N. H. (2025). Pembaharuan pemikiran Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan serta Pengaruhnya terhadap Kemerdekaan Negara-Negara Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, UIID Al-Washliyah*.